

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang menjadi sebuah kekayaan daerah masing-masing. Kekayaan budaya menjadi harta berharga yang perlu dijaga dan perlu dilestarikan sebagai suatu identitas diri masyarakat lokal. Untuk merespons hal ini, maka hadirilah kelompok-kelompok yang berusaha tekun dan telaten dalam merawat kekayaan budaya, entah dalam bentuk tenun ikat tradisional, tarian tradisional, makanan, nyanyian, alat musik, busana, dan lain-lain. Salah satu kelompok itu ialah komunitas tenun ikat *Lepo Lorun* yang menjadi gebrakan usaha untuk merawat budaya sekaligus mendatangkan manfaat dalam menjalankan ekonomi kreatif.

Lepo Lorun adalah sebuah komunitas tenun ikat yang lahir sebagai bentuk usaha pelestarian budaya Sikka. Menurut Museum Rekor Indonesia (MURI), komunitas tenun ini didirikan oleh Alfonsa Raga Horeng, bertempat di Nita, Kabupaten Sikka, NTT.¹ "*Lepo Lorun*" dalam bahasa Sikka berarti "Rumah Tenun". Keanggotaannya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga seputaran Nita yang kesehariannya menenun. Tujuan awal membangun *Lepo Lorun* sendiri sebagai upaya untuk merawat khazanah budaya nenek moyang dalam bidang tenun ikat tradisional. Ibu Alfonsa, pendiri komunitas tenun ikat ini menilai bahwa perkembangan zaman modern telah menggerus kecintaan masyarakat pada tenun tradisional. Masyarakat lebih memilih produk industri modern dan lupa pada warisan nenek moyang zaman dahulu.² Selain Alfonsa, Antonia Lodan salah satu anggota *Lepo Lorun* menuturkan bahwa alasan ia bergabung dalam rumah tenun *Lepo Lorun* ialah keinginannya untuk melestarikan budaya tenun ikat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi sebuah panggilan untuk turut

¹Tim Muri, "Pelestari Kain Tenun Lepo Lorun", dalam MURI, https://muri.org/Website/Rekor_detail/pelestarikaintenunlepolorun , diakses pada 3 Oktober 2024.
² Maria Novyanti Meti, "Lepo Lorun", Resistensi Perempuan Sikka dan Gempuran Budaya Patriarki", *Jurnal Perempuan*, 11:1 (Jakarta, November 2023), <https://www.jurnalperempuan.org/blog-sjp/archives/11-2023>, diakses pada 4 Oktober 2024.

merawatnya, sebab menjadi sebuah tanggung jawab yang besar agar dapat diwariskan (budaya tenun ikat) kepada anak-anak dan cucu di generasi berikutnya.

Salah satu keunggulan dari pemberdayaan budaya ini ialah alat dan bahan yang digunakan pun terbuat dari bahan-bahan alami dan dibuat secara tradisional. Bahkan, mereka (anggota komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*) menanam tanaman seperti mengkudu untuk dijadikan sebagai bahan alami dalam produksi tenun ikat. Bahan-bahan pewarna kain berasal dari alam yakni kulit mengkudu, dadap serep, kunyit, kayu pohon hepang, dan kulit pohon mangga. Penggunaan bahan alami ini dinilai lebih baik daripada bahan sintesis.³ Sebagai sebuah komunitas tenun ikat, *Lepo Lorun* terbuka atas kunjungan dari wisatawan. Tenun tradisional dan hal-hal budaya tradisional Sikka menjadi daya tarik bagi wisatawan dan juga bagi mereka yang hendak melakukan penelitian. Di sana terdapat pakaian yang dapat disewa juga jasa foto untuk pengunjung dengan tarif Rp. 100.000 per orang.⁴ Hal ini menjadi daya tarik lebih bagi para pengunjung, sebab tak hanya menikmati seni estetika dalam budaya secara visual semata, tetapi juga dapat (merasakan) memakai kain-kain tenun tersebut secara langsung.

Sejatinya, *Lepo Lorun* telah memiliki akun-akun sosial media sebagai *platform* promosi komunitas budaya ini, akan tetapi kurangnya perhatian pada efektivitas konten dan kurangnya *update*-an peristiwa membuat promosi menjadi kurang lancar. Banyak orang yang belum mengenal komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*, sebab minimnya promosi serta publikasi atas tempat wisata budaya tersebut. Maka dibutuhkan sebuah usaha untuk merawat budaya Sikka, serentak juga sebagai usaha untuk memperkenalkan tenun tradisional produksi *Lepo Lorun* kepada banyak pihak. Untuk itu, satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mempromosikan *Lepo Lorun* melalui proses komunikasi untuk dapat membagikan pesan-pesan serta informasi perihal komunitas tenun ikat ini. Hal ini menjadi penting agar orang banyak dapat mengetahui *Lepo Lorun* sebagai sebuah tempat wisata budaya, sekaligus memaparkan aktivitas dan kegiatan sehari-hari anggota

³ Emilianus Jehamun, “*Lepo Lorun*, Surganya Tenun Ikat Sikka”, dalam *Kompasiana*, https://www.kompasiana.com/emilianusjehamun4937/65f57c1f1470937c3b495595/lepo-lorun-surganya-tenun-ikat-sikka?page=2&page_images=1, diakses pada 4 Oktober 2024.

⁴ Lintang Riwe.ed. “Eksotisme Wisata Budaya Lepo Lorun”, dalam *Arahdestinasi*, https://arahdestinasi.com/indonesia/2051_eksotisme-wisata-budaya-lepo-lorun diakses pada 5 Oktober 2024.

Lepo Lorun. *Lepo Lorun* butuh diekspos sehingga menarik banyak orang untuk datang dan mengagumi sambil merawat warisan tenun tradisional di *Nian Tana Sikka*. Bentuk promosi ini dibuat agar menarik masyarakat digital, dalam artian menggunakan teknologi media komunikasi agar dapat menjangkau semua orang di berbagai tempat. *Lepo Lorun* memang terkenal, tetapi di sini yang menjadi tujuan promosi ialah untuk menjangkau masyarakat digital. Maka, dibutuhkan suatu strategi komunikasi untuk dapat membagikan pesan serta informasi perihal sentra tenun ikat *Lepo Lorun* ini.

Kemajuan teknologi dewasa ini membawa banyak perubahan sekaligus pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang komunikasi. Proses komunikasi yang pada mulanya terjadi secara *face to face*, kini lewat kemajuan (teknologi) dunia segala sesuatu dapat terjadi secara digital. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media dengan menghasilkan umpan balik tertentu.⁵ Kemajuan teknologi ini berimbas juga pada proses interaksi manusia, salah satunya ialah komunikasi visual. Salah satu pakar komunikasi visual dan etika jurnalisme foto adalah Paul Martin Lester. Lester terkenal dengan bukunya yang berjudul *Visual Communication: Images With Messages* yang mengulas tentang interpretasi dan dampak dari media visual.

Paul Martin Lester, sebagaimana termuat dalam buku Komunikasi Visual volume I karya Pundra Rengga Andhita menyatakan komunikasi visual sebagai segala bentuk pesan yang menstimulasi indera penglihatan yang dipahami oleh orang yang melihatnya.⁶ Komunikasi visual merujuk pada proses komunikasi yang mana lebih menonjolkan aspek visual, dengan mengandalkan penglihatan sebagai media dalam menyampaikan isi informasi, juga makna yang terkandung dalam informasi tersebut. Bagi Lester, sebuah gambar dapat menunjukkan pesan-pesan secara langsung dan universal, serta dapat mengundang interpretasi dari masyarakat. Melalui sebuah foto yang mengandung makna, maka isi pesan dari komunikator kepada komunikan dapat tepat sasaran. Isi dari pesan tersebut ialah

⁵ Pundra Rengga Andhita, *Komunikasi Visual* (Purwokerto Barat: Zahira Media Publisher, 2021), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

sebagai sebuah promosi. Fotografi dilihat sebagai pilihan yang tepat dalam mempromosikan tempat wisata budaya *Lepo Lorun* ini. Fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, dari dua akar kata yang berbeda “*Photos*” yang berarti cahaya, dan “*Grophos*” yang berarti lukisan/gambar. Jadi, fotografi berarti sebuah proses melukis dengan menggunakan media kamera dengan memanfaatkan sumber cahaya.⁷ Sebuah hasil foto memiliki makna yang mendalam, sebab sebuah gambar lebih kaya dari kata-kata. Sebuah foto dapat membawa seribu macam pesan.

Ansel Adams, seorang fotografer profesional⁸ dalam buku *Teknik Fotografi* karya Irdha Yuniarto menegaskan fungsi fotografi yang dilihat sebagai media komunikasi serta sebagai media untuk berekspresi, fotografi menawarkan banyak persepsi, eksekusi dan interpretasi yang tanpa batas.⁹ Sebagai sebuah media berekspresi, fotografi dapat menunjukkan bagaimana sebuah pesan itu dibungkus dengan sentuhan seni visual sehingga dapat menarik minat dari banyak orang. Lebih lanjut, Yudhi Soerjoatmodjo mengemukakan fotografi sebagai sebuah media komunikasi dan sebagai sebuah alat untuk berdialog, juga dapat dilihat sebagai sebuah dokumentasi, pemberian informasi dan juga sebagai sebuah karya seni.¹⁰ Ada empat unsur penting yang menjadi dasar fotografi yakni: pencahayaan, efek gerak, fokus dan ruang tajam, dan komposisi.¹¹ Dengan racikan komposisi yang tepat maka sebuah foto yang terlihat sebenarnya biasa-biasa saja dapat menjadi sebuah foto yang berdimensi. Dengan komposisi yang baik, maka sebuah foto dapat dengan mudah menunjukkan pesan yang tersirat di dalam sebuah karya foto. Keempat hal ini menjadi cikal bakal agar menghasilkan sebuah hasil foto yang menarik. Unsur yang lainnya yang tak kalah penting yaitu stori; sebuah foto harus dapat bercerita; artinya sebuah foto dapat menggambarkan situasi dan pesan-pesan yang terkandung untuk dapat dibagikan kepada banyak orang.

⁷ Bambang Karyadi, *Fotografi* (Bogor: Nahlmedia, 2017), hlm. 6.

⁸ Dilansir dari Wikipedia, Ansel Eastin Adams (2 Agustus 1902- 4 Oktober 1984) adalah fotografer Amerika Serikat dan aktivis lingkungan yang terkenal dengan foto-foto hitam putihnya mengenai Amerika Serikat bagian Barat, diakses pada 8 Oktober 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Ansel_Adams

⁹ Irdha Yuniarto, *Teknik Fotografi* (Semarang: Yasayan Prima Agus Teknik, 2021), hlm. 10.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

¹¹ Bambang Karyadi, *op. cit.*, hlm. 7.

Kemajuan zaman membuat semua orang dapat mengakses fotografi. Dahulu, fotografi hanya bisa diakses oleh orang-orang dari kalangan atas sebab mahalnya harga kamera dan juga *selonoid* atau film serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memproses sebuah foto.¹² Fotografi tidak lagi menjadi suatu barang yang mewah dan langka sebab semua *gadget* modern sekarang ini dilengkapi fitur kamera yang mumpuni. Terkadang sebuah foto diambil asal-asalan tanpa memperhatikan aspek-aspek seperti komposisi, segitiga *exposure*, objek atau subjek, sehingga sebuah foto terkesan datar-datar saja tanpa adanya sebuah makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari teori komunikasi yang mana menyodorkan proses pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan, atau dalam bahasa fotografi sebuah foto yang diambil fotografer haruslah mempunyai pesan atau intensi khusus sehingga mampu bercerita dan bermakna.

Fotografi sebagai media komunikasi visual memiliki makna bahwa sebuah hasil foto yang diambil haruslah bermuatan pesan atau bermakna bagi mereka yang melihat karya foto tersebut. Komunikasi visual atau *visual communication* ialah penyampaian pesan dan konsep melalui visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (*juxtaposition*).¹³ Komunikasi visual menggabungkan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Bertolak dari pengertian ini, komunikasi visual berarti segala bentuk aktivitas proses penyampaian pesan yang mana semata-mata menggunakan indera penglihatan sebagai proses komunikasi antara komunikator dan komunikan.

Komunitas Tenun Ikat *Lepo Lorun* terbentuk sebagai suatu usaha untuk mempertahankan budaya tenun ikat Sikka, sekaligus menjadi tempat ekonomi kreatif menengah. Minimnya publikasi serta promosi menjadi sebuah alasan bahwa banyak orang belum mengenal tempat wisata budaya ini. Maka, sebagai satu upaya promosi dan publikasi, fotografi hadir sebagai salah satu bentuk komunikasi visual agar masyarakat luas dapat mengetahui komunitas industri

¹² I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswa, "Fotografi sebagai Media Komunikasi Visual dalam Mempromosikan Budaya", *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1:2 (Bali, April 2021), hlm. 128.

¹³ *Ibid.*

tenun ikat ini, segala kegiatannya, produk yang dihasilkan, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan budaya, entah lokal hingga mancanegara. Dengan fotografi, pesan-pesan tentang *Lepo Lorun* ini dapat tersampaikan, sebab sebuah gambar lebih kaya dari kata-kata. Berdasarkan paparan di atas, skripsi ini akan digarap dengan judul “FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL DALAM MEMPROMOSIKAN KOMUNITAS TENUN IKAT *LEPO LORUN*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pokok dari skripsi ini ialah: Bagaimana peran Fotografi sebagai media komunikasi visual dapat mempromosikan sentra tenun ikat *Lepo Lorun* ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan karya tulis ini ialah: *Pertama*, untuk menjelaskan peran fotografi sebagai media komunikasi visual dalam mempromosikan komunitas tenun ikat *Lepo Lorun* dan melihat seberapa pentingnya fotografi sebagai media komunikasi visual dalam mempromosikan komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*. *Kedua*, tujuan khususnya ialah mendeskripsikan fotografi yang berfungsi sebagai alat komunikasi visual. Fotografi dilihat sebagai pembawa pesan dan sebagai alat promosi tempat wisata tenun ini sekaligus mengasah kemampuan penulis untuk melihat kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi yakni fotografi dan memanfaatkannya sebagai satu bentuk usaha promosi budaya kepada masyarakat luas.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis tentang fotografi sebagai salah satu media komunikasi. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi visual dan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Fotografi hadir sebagai sebuah komunikasi dalam upaya promosi komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*. Dengan adanya fotografi, pesan-pesan tentang *Lepo Lorun* dapat dibagikan kepada masyarakat melalui pemanfaatan platform-platform digital. Sebuah foto dapat bercerita dan memantik rasa ingin tahu masyarakat untuk mengeksplorasi komunitas tenun ikat ini sebagai usaha merawat kebudayaan tenun ikat Sikka. Selain itu, dengan fotografi dapat meningkatkan pemasaran produk hasil karya orisinal *Lepo Lorun* sebagai perpaduan budaya dan modernisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam empat bab dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, metodologi penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang tinjauan pustaka yang membahas landasan-landasan tentang pengertian fotografi, komunikasi visual, dan komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*. Pada bab ini, terdapat pula penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi sebuah rujukan dalam penulisan skripsi ini. Di samping itu, pada bab ini juga akan dibahas mengenai komunikasi visual dan komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*.

Bab III berisikan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini mencakup penjelasan mengenai pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV merupakan bab inti dari tulisan ini. Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan profil *Lepo Lorun*, tahap analisis data, pembahasan dan diskusi fotografi sebagai media komunikasi visual dalam mempromosikan komunitas tenun ikat *Lepo Lorun*.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul saran dari keseluruhan pembahasan tulisan ini. Bab ini juga memuat saran untuk penelitian lebih lanjut serta rekomendasi bagi mahasiswa, masyarakat, dan juga *Lepo Lorun*.